

Pelatihan Edukator Sebaya Mengenai Pernikahan Dini pada Remaja di Kabupaten Bandung Barat

Peer Educator Training on Early Marriage for Teenagers in West Bandung Regency

Rizky Suganda Prawiradilaga ^{1*}

Caecelia Makaginsaror ²

Eva Rianti ¹

Yuniarti ³

Arief Budi Yulianti ⁴

¹Departement of Biochemistry, Nutrition, and Biomolecular, Faculty of Medicine, Universitas Islam Bandung, Bandung, West Java, Indonesia

²Departement of Bioethic and Humaniora, Faculty of Medicine, Universitas Islam Bandung, Bandung, West Java, Indonesia

³Departement of Anatomy, Faculty of Medicine, Universitas Islam Bandung, Bandung, West Java, Indonesia

⁴Departement of Biomedic, Faculty of Medicine, Universitas Islam Bandung, Bandung, West Java, Indonesia

email: rizkysuganda@unisba.ac.id

Kata Kunci

Edukasi seksual
Kesehatan reproduksi
Perkawinan anak

Keywords:

Child wedding
Reproductive health
Sexual education

Received: August 2024

Accepted: October 2024

Published: November 2024

Abstrak

Di negara berkembang seperti Indonesia, pernikahan dini masih umum terjadi, mengakibatkan berbagai dampak negatif. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bandung Barat (KBB) tentang pentingnya kesehatan reproduksi untuk mempersiapkan mereka memasuki jenjang pernikahan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan pelatihan edukator sebaya tentang kesehatan reproduksi untuk mengurangi tingkat pernikahan dini. Dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di SMA Madrasah Aliyah swasta (MAs) Persis di Padalarang, KBB, sesi tersebut ditujukan kepada 35 siswa kelas sebelas. Metodologi terdiri dari lima tahap: Tahap pertama persiapan administratif dan koordinasi; Tahap kedua tahap pelaksanaan, dimulai dengan pretes, kemudian edukasi tentang organ reproduksi, proses kehamilan, pernikahan dini, kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual, dan perawatan organ reproduksi, diikuti dengan diskusi dan postes; Tahap ketiga melibatkan peningkatan keterampilan siswa berbicara di depan umum; Tahap keempat adalah pendampingan para siswa berupa pemberian buku saku tentang kesehatan reproduksi sebagai panduan praktis; Tahap kelima adalah evaluasi. Kegiatan pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi, mendorong praktik perawatan diri yang lebih baik dan langkah-langkah pencegahan. Melalui pelatihan edukator sebaya, siswa di MAs Persis Padalarang memperoleh keterampilan komunikasi yang efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan reproduksi di antara teman sebaya, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman dalam komunitas mereka.

Abstract

In developing countries such as Indonesia, early marriage is still common, resulting in various negative impacts. This community service aims to provide high school students in West Bandung Regency (KBB) with an understanding of the importance of reproductive health to prepare them for marriage. This community service activity involves training peer educators on reproductive health to reduce the rate of early marriage. Conducted in June 2023 at SMA Madrasah Aliyah swasta (MAs) Persis in Padalarang, KBB, the session was aimed at 35 eleventh grade students. The methodology consisted of five stages: The first stage was administrative preparation and coordination; The second stage was implementation, starting with a pretest, then education on reproductive organs, pregnancy process, early marriage, reproductive health, sexually transmitted infections, and reproductive organ care, followed by discussion and post-test; The third stage involved improving students' public speaking skills; The fourth stage was mentoring the students in the form of providing a pocket book on reproductive health as a practical guide; The fifth stage was evaluation. The community service activities successfully improved participants' knowledge on reproductive health, encouraging better self-care practices and preventive measures. Through the peer educator training, students at MAs Persis Padalarang gained effective communication skills to disseminate reproductive health information among peers, thus increasing awareness and understanding within their community.



© 2024 Rizky Suganda Prawiradilaga, Caecelia Makaginsaro, Eva Rianti, Yuniarti, Arief Budi Yulianti, Mirasari Putri. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7883>

How to cite: Prawiradilaga, R. S., Makaginsaro, C., Rianti, E., Yuniarti., Yulianti, A. B., Putri, M.(2024). Pengenalan dan Pemanfaatan Tanaman Penghasil Karbohidrat Non Beras dan Gandum sebagai Bahan Dasar Usaha Kuliner untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(11), 2115-2122. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7883>

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan fenomena yang lazim ditemui di Indonesia dan merupakan isu sosial yang melibatkan remaja. Secara umum, pernikahan usia dini lebih sering terjadi di keluarga-keluarga dengan tingkat sosio-ekonomi rendah, dengan keterbatasan pendidikan dan kejadian anak yang putus sekolah yang tinggi. Sejak tahun 2019, angka pernikahan usia dini di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu meningkat tiga kali lipat. Meskipun pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terjadi penurunan angka pernikahan usia dini di Indonesia, termasuk di Jawa Barat (11,96% menjadi 8,65%), perkembangannya masih dianggap lambat dan belum sesuai harapan. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat dampak negatif yang signifikan dari pernikahan dini terhadap masa depan individu dan kualitas generasi mendatang negara ini. Kabupaten Bandung Barat (KBB), sebagai bagian dari Jawa barat mencatat angka pemohon pernikahan anak di Pengadilan Agama (PA) Ngamprah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung Barat, data menunjukkan bahwa sejak tahun 2015 hingga 2017, 15 persen dari jumlah pernikahan di Kecamatan Ngamprah dilakukan oleh 489 pengantin perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun. Bahkan, 2 persen di antara mereka telah menjalani proses perceraian dan menikah kembali pada usia anak-anak (Juhaidi *et al.*, 2020). Selain itu, ratusan remaja di Kabupaten Bandung Barat juga mengajukan pernikahan dini dan meminta dispensasi nikah ke Pengadilan Agama (Putra, 2021). Data dispensasi nikah di Kabupaten Bandung Barat menyebutkan terdapat 4 pemohon pada tahun 2018, ada 88 di 2019, ada 292 di 2020, ada 287 di 2021. Peningkatan angka permohonan dispensasi menikah pada usia dini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi isu yang perlu diperhatikan di wilayah tersebut (Yusuf, 2022). Berbagai faktor ditengarai menyebabkan pernikahan usia dini di Indonesia. Ketidaksetaraan gender, konflik sosial dan bencana, kemiskinan, geografi, kurangnya akses terhadap pendidikan, dan ketiadaan akses ke layanan dan informasi kesehatan reproduksi yang lengkap adalah beberapa faktor yang dianggap berkontribusi terhadap kejadian pernikahan dini di Indonesia (Maryanti *et al.*, 2009; Ramly *et al.*, 2020). Banyak kerugian yang diakibatkan oleh pernikahan dini. Selain berdampak negatif pada kesehatan, pernikahan dini juga berdampak pada sosial dan psikologis remaja itu sendiri. pasangan yang menikah pada usia remaja rentan mengalami gangguan psikologis dan emosional karena belum siap menghadapi tanggung jawab perkawinan. Hal tersebut menyebabkan munculnya masalah mental seperti depresi, kecemasan, dan trauma psikologis akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pernikahan dini juga dapat menyebabkan hambatan potensi dan peluang pendidikan karena sering kali harus putus sekolah. Hal tersebut mengakibatkan kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa yang akan datang menjadi terhambat; oleh karena itu pernikahan dini erat kaitannya dengan kemiskinan akibat tidak memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk mendukung kebutuhan keluarga. Angka kejadian pernikahan dini yang tinggi memberikan dampak yang luas, tidak hanya bagi pasangan remaja tersebut, tetapi juga pada kualitas generasi penerus dari suatu bangsa (Afriani *et al.*, 2016; Burgess *et al.*, 2022; Montazeri *et al.*, 2016). Dari sisi kesehatan, risiko yang ditimbulkan akibat pernikahan sendiri sangat banyak dan kompleks. Kebutuhan gizi meningkat pada saat remaja dibandingkan saat anak-anak. Kehamilan pada periode remaja menyebabkan kebutuhan gizi ibu tidak tercukupi karena masih harus dibagi dengan sang bayi, akibatnya terjadi berbagai komplikasi pada persalinan seperti perdarahan dan bahkan kematian. Bayi yang dilahirkan dari seorang ibu remaja, memiliki risiko lahir dengan berat badan rendah, prematur bahkan kematian. Ibu yang berusia remaja juga dikhawatirkan belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dan praktik menyusui yang baik dan benar sehingga cenderung tidak dapat menyusui bayi secara eksklusif. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan bayi yang meningkatkan risiko *stunting*. Pernikahan dini merupakan masalah yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah, masyarakat, serta pemegang kebijakan. Upaya-upaya preventif seperti pendidikan kesehatan reproduksi, promosi kesetaraan gender, dan perubahan tatanan sosial budaya sangat penting untuk mengurangi angka kejadian pernikahan dini dan mengatasi dampaknya secara luas di masyarakat. Pelatihan edukator sebaya merupakan program pemberdayaan remaja yang diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pencegahan pernikahan dini. Melalui program pelatihan ini, remaja yang telah dilatih menjadi edukator sebaya diharapkan dapat mencegah teman-

teman seusianya menikah dini dengan memberikan informasi mengenai pentingnya menunda pernikahan hingga siap secara fisik, mental, dan emosional. Edukator sebaya juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta dampak dari pernikahan dini terhadap masa depan remaja Indonesia, khususnya di kawasan Kabupaten Bandung Barat (KBB).



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Bandung Barat (Sumber: Disdukcapil KBB, 2019).

Kabupaten Bandung Barat adalah wilayah di sebelah timur Kota Bandung. Ini berbatasan dengan Subang, Purwakarta, Cianjur, Kota Bandung, dan Cimahi, dan memiliki 16 kecamatan dan 165 desa. Kabupaten Bandung terletak di daerah perbukitan dan dataran rendah dengan luas 1305,77 km² (Gambar 1), yang menunjukkan bahwa wilayahnya cukup luas dan dapat menjadi tantangan untuk mengatur berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat (Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, 2013). Salah satu sekolah menengah atas di kawasan KBB adalah Madrasah Aliyah swasta (MAs) Persis Padalarang yang terletak di Cijeungjing Kertamulya Bandung Barat Jawa Barat dengan akreditasi A yang menjadi mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan analisis situasi melalui survei dan wawancara dengan mitra, ditemukan permasalahan prioritas yang disepakati, yaitu remaja belum mengetahui dampak pernikahan dini terhadap kesehatan organ reproduksi, kesehatan mental, dan peningkatan risiko infeksi menular seksual (IMS), selain itu remaja belum terampil untuk mengkomunikasikan pengetahuan di atas kepada teman sebayanya dan belum mempunyai buku saku/buku panduan yang mudah dimengerti remaja di Kabupaten Bandung. Oleh karenanya, solusi permasalahan yang ditawarkan terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra pada program pengabdian masyarakat ini diantaranya memberikan edukasi mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan organ reproduksi, kesehatan mental dan peningkatan risiko IMS. Solusi lainnya adalah dengan memberikan pelatihan komunikasi agar remaja dalam hal ini siswa-siswi SMA dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang didapat kepada teman sebayanya dan memberi buku saku tentang kesehatan reproduksi yang mudah dipahami oleh para remaja.

METODE

Pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan edukator sebaya mengenai kesehatan reproduksi dalam rangka penurunan angka pernikahan dini, dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 18 Juni 2023 di aula SMA MAs Persis di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa kelas XI SMA MAs Persis di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah total ada 35 orang (Gambar 2).



Gambar 2. Foto bersama siswa kelas XI SMA MAs Persis, 2023. Dokumentasi Pribadi.

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari 5 tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yaitu pengurusan administrasi dan perizinan ke SMA MAs Persis di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, serta koordinasi antar tim kerja dan mitra untuk mempersiapkan jadwal kegiatan, media yang akan digunakan, dan bagaimana kegiatan nanti akan dilakukan. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang dimulai dengan pelaksanaan *pretest* mengenai tingkat pengetahuan para siswa tentang kesehatan reproduksi dalam rangka penurunan angka pernikahan dini. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan edukasi siswa dengan materi pertama mengenai pengenalan organ reproduksi pada masa pubertas, materi kedua adalah tentang proses kehamilan, materi ketiga adalah tentang pernikahan dini, faktor dan dampak, materi keempat adalah tentang kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual serta materi kelima adalah cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Setelah itu dilakukan diskusi dan kemudian dilanjutkan dengan *posttest*. Tahap ketiga adalah peningkatan ketrampilan siswa berupa pemberian pelatihan tentang *public speaking* pada siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa untuk transfer *knowledge* pada teman sebaya. Tahap keempat adalah pendampingan siswa berupa pemberian buku saku mengenai petunjuk praktis menjaga kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat berjalan lancar dengan dukungan dari berbagai pihak. Secara garis besar, kegiatan PKM ini meliputi 4 kegiatan yaitu *pretest*, pemberian teori, *posttest* dan pelatihan terkait komunikasi untuk transfer pengetahuan *knowledge* kepada teman sebaya. *Pretest* bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal siswa mengenai setiap materi yang akan diberikan. Nilai *pretest* akan dijadikan sebagai tolak ukur terhadap ada atau tidaknya peningkatan ilmu pengetahuan siswa setelah dilakukannya edukasi, dan *posttest* dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah sesi edukasi. Pada akhir pemberian materi dilakukan *posttest* yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian materi. Kegiatan *pretest* dan *posttest* dilaksanakan menggunakan media pembelajaran *Quizizz*. Kelengkapan dari aplikasi *Quizizz*, sangat mendukung dalam mensukseskan proses pembelajaran di berbagai jenjang dan mata pelajaran. Penggunaan *Quizizz* sangat mudah. Kuis interaktif ini memiliki hingga 4-5 pilihan jawaban termasuk jawaban yang benar. Bisa juga ditambahkan gambar ke latar belakang pertanyaan dan menyesuaikan pengaturan pertanyaan sesuai keinginan anda. Bila kuis sudah jadi, dapat dibagikan kepada siswa dengan menggunakan kode 6 digit yang dihasilkan. *Quizizz* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung. Bahkan strategi ini dapat melibatkan partisipasi siswa secara aktif sejak awal (Salsabila *et al.*, 2020). Pada tahap pemberian materi, materi disampaikan melalui media pembelajaran yang interaktif dan mudah dipahami, seperti *PowerPoint*. Pemberian materi diberikan oleh pemateri melalui media pembelajaran PPT. Pemilihan *PowerPoint* sebagai media edukasi sangat

membantu karena fitur-fitur lengkap seperti penyisipan gambar, video, serta animasi membuat materi lebih menarik dan mudah dimengerti. Topik yang dibahas mencakup Pemberian materi terkait :

- 1) Pengenalan organ reproduksi pada masa pubertas;
- 2) Proses kehamilan;
- 3) Faktor dan dampak pernikahan dini;
- 4) Kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual; dan
- 5) Cara menjaga kesehatan organ reproduksi.

Pemilihan PPT sebagai media pembelajaran karena aplikasi *PowerPoint* dilengkapi fitur-fitur yang cukup lengkap dan menarik seperti misalnya kemampuan mengolah teks, menyisipkan gambar, audio, animasi, video, dan terdapat efek yang bisa diatur sesuai keinginan, sehingga tampilannya menjadi lebih menarik (Hikmah *et al.*, 2020). *PowerPoint* biasanya juga lebih mudah diakses dan lebih praktis karena kita dapat langsung mengaksesnya tanpa perlu terhubung dengan koneksi internet dan ukuran filenya juga relatif lebih kecil (Wulandari, 2022).



Gambar 3. Pemberian materi oleh pemateri, 2023. Dokumentasi Pribadi.

Pemberian materi mengenai pengenalan organ reproduksi pada masa pubertas diperlukan untuk mengetahui peran ataupun fungsi masing-masing organ. Pengenalan tersebut diharapkan cukup mampu mengawali kepedulian mereka tentang organ reproduksi mereka, untuk persiapan ke arah jenjang pernikahan suatu saat nanti. Selain itu dengan memahami organ reproduksi diharapkan mereka mampu menjaga organ tersebut sebagaimana mestinya, sehingga terhindar dari risiko penyakit yang berbahaya, termasuk HIV/AIDS (Brahmana, 2022). Pemberian materi mengenai proses kehamilan dan pernikahan dini sangat penting untuk siswa SMA karena remaja putri yang melakukan pernikahan dini memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan kesehatan mental. Komplikasi serius seperti kematian saat melahirkan dan risiko kesehatan bagi bayi seperti prematuritas dan berat badan lahir rendah adalah beberapa masalah yang sering muncul. Pemberian materi mengenai proses kehamilan dan pernikahan dini perlu diberikan pada siswa SMA karena remaja putri yang melakukan pernikahan dini memiliki resiko terhadap kesehatan reproduksi dan kesehatan mental yaitu pada saat melahirkan mengalami komplikasi atau meninggal saat melahirkan sekitar 35-55%. Resiko lainnya yang dialami oleh bayi adalah premature dan BBLR (Tifana *et al.*, 2019). Selain itu, kesiapan fisik dan mental calon ibu remaja dalam menghadapi kehidupan rumah tangga masih sering menjadi kendala, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Kehamilan pada masa remaja tidak hanya berdampak pada psikologis, tetapi juga masalah sosial, seperti gangguan dalam bersosialisasi dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Remaja yang masih berada dalam fase perkembangan membutuhkan banyak interaksi sosial, dan kewajiban rumah tangga seperti mengurus

anak dan suami dapat dirasakan sebagai beban yang mengganggu dunia remaja mereka. Kasus pernikahan dini yang banyak terjadi menimbulkan dampak yang terjadi salah satunya pada kesiapan secara fisik dalam menghadapi persoalan sosial atau ekonomi rumah tangga maupun kesiapan fisik bagi calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayinya (Rosyidah *et al.*, 2019). Kehamilan pada masa remaja tidak hanya berdampak pada masalah psikologis tetapi masalah sosial yang muncul dapat terjadi gangguan sosialisasi dan penarikan diri terhadap lingkungan. Karena masalah yang dihadapi remaja dalam rumah tangga akan meningkat pada saat terjadinya interaksi antara tuntutan dari lingkungan sosial remaja dengan kewajiban untuk mengasuh anak. Pada masa remaja kebutuhan untuk bersosialisasi masih tinggi, sehingga pekerjaan rumah maupun merawat anak dirasa sebagai beban dalam dunia remajanya (Batubara, 2016). Secara psikologis, remaja belum siap sepenuhnya untuk memahami hubungan seksual dan dampak dari pernikahan dini. Mereka cenderung mengalami naik turun emosi, yang dapat memicu trauma psikis akibat konflik rumah tangga atau perubahan drastis dalam kehidupan mereka, termasuk kehilangan masa muda yang seharusnya diisi dengan bermain, belajar, dan bersosialisasi seperti teman sebaya lainnya. Masa transisi ini membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang penuh tanggung jawab. Secara psikis remaja belum siap dan mengetahui seutuhnya mengenai hubungan seksual secara dini dan dampak terhadap pernikahan dini, yang dimana pada usia remaja mengalami turun naik emosi yang dapat menimbulkan trauma psikis karena percekocokan dengan pasangan, menerima kenyataan bahwa sekarang menjadi ibu muda yang sudah mengurus anak, rumah tangga, dan suami. dengan perubahan tersebut menghilangkan hak-haknya sebagai remaja yang seharusnya menikmati masa-masa bermain, belajar, menikmati masa muda seperti teman-teman yang lainnya yang masih belum menikah. Karena remaja ini dalam masa transisi menuju dewasa yang memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai kehidupan manusia di sekitar dan yang dialami teman-temannya. Dengan perubahan tersebut mereka harus menerima dan menyiapkan mental untuk menghadapi rumah rumah tangga yang mereka bina (Diananda, 2019).

Pemberian materi selanjutnya adalah mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual, serta cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Pada dasarnya, remaja perlu memiliki pengetahuan seputar kesehatan reproduksi. Tidak hanya untuk menjaga kesehatan dan fungsi organ tersebut, informasi yang benar terhadap pembahasan ini juga bisa menghindari remaja melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Kebanyakan orang menganggap kesehatan reproduksi hanya terkait dengan kehamilan dan kelahiran sehingga sering dicap sebagai urusan wanita. Padahal, sama-sama penting bagi pria dan wanita untuk bisa mempertahankan keturunan. Maka kesehatan reproduksi harus dijaga. Cara menjaga kesehatan reproduksi pria dan wanita diantaranya adalah merawat kebersihan organ intim dengan baik, makan makanan sehat, berhubungan seks yang aman, rajin cek kesehatan reproduksi ke dokter, dan terapkan gaya hidup sehat. Kesehatan reproduksi juga tak terlepas dari penyakit menular seksual, yang menjadi ancaman jika tidak memperhatikan kesehatan reproduksi. Contoh dari penyakit seksual adalah Gonore, Trikomoniasis, Klamidia, Sifilis, HPV, dan HIV (Matahari *et al.*, 2018). Dengan mengetahui tanda dan gejala berbagai penyakit infeksi menular, diharapkan meningkatkan kewaspadaan siswa. Resiko apabila infeksi menular seksual ini tidak segera ditangani dapat menyebabkan berbagai komplikasi berupa kemandulan hingga kanker rahim. Apabila terjadi pada ibu hamil, dapat menyebabkan keguguran atau bayi lahir cacat. Resiko ini sangat penting diketahui oleh remaja putri yang nantinya akan menjadi calon ibu dimasa datang, yang melahirkan generasi penerus bangsa (Oktianti *et al.*, 2023). Program ini juga memberikan pelatihan tambahan terkait komunikasi kepada siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* mereka. Kegiatan selanjutnya dalam pengabdian kepada masyarakat adalah pelatihan terkait komunikasi untuk transfer *knowledge* pada teman sebaya. Program '*peer educator*' atau kader sebaya telah ada sejak tahun 1996. Pelatihan ini dirancang agar siswa mampu mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan kepada teman sebaya mereka, sehingga manfaat dari program ini dapat meluas ke komunitas sekolah. Siswa yang telah menerima pelatihan diharapkan mampu menjadi edukator sebaya yang efektif, dan mampu menyebarkan informasi mengenai kesehatan reproduksi secara tepat kepada teman-temannya. Program ini dilaksanakan karena perlu adanya keterlibatan teman sebaya dalam pemberian informasi kepada temannya mengenai kesehatan reproduksi.

Selama pelaksanaan program, antusiasme siswa sangat terlihat, terutama saat membahas topik-topik kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini. Para siswa secara aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi kelompok, menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh siswa antara lain :

- 1) "Apa dampak paling berbahaya dari pernikahan dini terhadap kesehatan remaja?";
- 2) "Bagaimana cara terbaik menjaga kesehatan organ reproduksi sejak remaja?";
- 3) "Apakah ada risiko penyakit menular seksual meskipun belum melakukan hubungan seksual?".

Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Diskusi interaktif yang terjadi selama sesi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi serta mendiskusikan langkah-langkah preventif yang dapat mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga menunjukkan kemampuan untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, khususnya dalam konteks kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Peserta mengatakan sangat antusias dan sangat senang dengan adanya program ini. Setelah pembentukan dan pelatihan ini, kader edukator sebaya diminta untuk menyampaikan pengetahuan yang mereka dapat saat acara pengabdian pada masyarakat pada teman-temannya. Dengan adanya edukator sebaya, diharapkan informasi yang telah disampaikan dapat diteruskan dan memberikan dampak jangka panjang pada komunitas sekolah. Diharapkan kader tersebut dapat memberikan informasi dasar yang diperlukan oleh remaja dalam menghadapi pertanyaan mendasar seputar masalah kesehatan reproduksi. Selain itu, informasi mengenai pelayanan kesehatan reproduksi juga disampaikan oleh kader, sehingga jika remaja ingin bertanya lebih lanjut dapat menghubungi pelayanan kesehatan terdekat di wilayahnya.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan reproduksi dan pelatihan edukator sebaya pada siswa MA Persis Padalarang telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan yang diharapkan mengalami peningkatan yang dapat diukur dari meningkatnya hasil *pretest* dengan *posttest* dan keterampilan baru siswa dalam menjadi edukator sebayanya. Diharapkan program serupa dapat terus dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah lain, untuk membantu menekan angka pernikahan dini dan meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung (Unisba) sebagai penyedia anggaran dengan skema hibah internal (No. 048/UPPM/SPPP-DS/IV/2023), pihak mitra yaitu pimpinan yayasan, Kepala Kecamatan Padalarang, Kepala Desa Kertamulya, dan sejumlah guru-guru MAs Persis Padalarang, kepada para narasumber, dan Mahasiswa FK Unisba, serta sivitas akademika yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Afriani, R., Mufdlilah. -, 2016. Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL 1. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2102>
- Brahmana, I.B., 2022. Penyuluhan Pengenalan Organ Reproduksi Wanita. *JCES (Journal of Character Education Society)* 5, 912-922. <https://doi.org/10.31764/jces.v5i4.11027>

- Burgess, R.A., Jeffery, M., Odero, S.A., Rose-Clarke, K., Devakumar, D., 2022. Overlooked and unaddressed: A narrative review of mental health consequences of child marriages. *PLOS Glob Public Health* **2**. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0000131>
- Disdukcapil KBB., 2019. Peta Administrasi Kabupaten Bandung Barat LUAS WILAYAH: 1.305.77 KM2. <https://disdukcapil.bandungbaratkab.go.id/home/gis/petakbb>
- Juhaidi, A., Umar, M., 2020. Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia: Masihkah Berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* **18**, 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Maryanti, D., Septikasari, M., 2009. Buku ajar kesehatan reproduksi: teori dan praktikum / Dwi Maryanti, Majestika Septikasari | OPAC Perpustakaan Nasional RI. Nuha Medika, Yogyakarta. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4329>
- Matahari, R., Utami, F.P., 2018. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Infeksi Menular Seksual. Pustaka Ilmu, Yogyakarta. https://books.google.co.id/books/about/Kesehatan_Reproduksi_Remaja_dan_Infeksi.html?id=6mlNEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Montazeri, S., Gharacheh, M., Mohammadi, N., Alaghband Rad, J., Eftekhari Ardabili, H., 2016. Determinants of Early Marriage from Married Girls' Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study. *Journal of Environmental and Public Health* 2016, **1-8**. <https://doi.org/10.1155/2016/8615929>
- Oktianti, D., Siswati, S., 2023. Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Infeksi Menular Seksual Kepada Remaja Di Desa Tlogomulyo. *Journal of Community Empowerment* **2**, 18-22. <https://doi.org/10.31764/joce.v2i1.14774>
- Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, 2013. Rencana pembangunan jangka menengah daerah (rpjmd) kabupaten bandung barat (kbb) tahun 2013-2018. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/202842/perda-kab-bandung-barat-no-11-tahun-2013>
- Putra, M.A.T., 2021. Pernikahan Dini dan Kemiskinan Dengan Variabel Putus Sekolah, Perceraian, dan Gender di Indonesia Tahun 2014 (Analisis Data IFLS-5). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58830/1/MUHAMMAD%20AZHAR-FEB.pdf>
- Ramly, A.A., Ulum, D.F., Savina, D., Minnick, E., Sutanto, E., Indarsiani, F., Erniawati, I., Marpaung, L., Marcoes, L., Nurizky, N.A., Kori, R., Sari, R.K., Wahyuni, S., Tresna, Y.D., 2020. Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2856/file/National-Strategy-Child-Marriage-2020.pdf>
- Yusuf, A., 2022. Pernikahan Anak Meningkat di Bandung Barat. Radar Bandung. URL <https://www.radarbandung.id/2022/01/26/pernikahan-anak-meningkat-di-bandung-barat/> (accessed 7.30.22).